

**ANALISIS PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU
TERHADAP SIKAP ANTISOSIAL SISWA-SISWI
DI MTSN 1 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

JAPRI

NIM: F1091131050



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**ANALISIS PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU
TERHADAP SIKAP ANTISOSIAL SISWA-SISWI
DI MTSN 1 PONTIANAK**

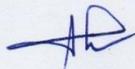
ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**JAPRI
NIM: F1091131050**

Disetujui

Pembimbing I



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001**

Pembimbing II



**Dr. Imran, M.Kes.
NIP. 196511081986031006**

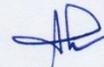
Mengetahui

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014**

Ketua Jurusan P.IIS



**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001**

ANALISIS PENGENDALIAN SOSIAL OLEH GURU TERHADAP SIKAP ANTISOSIAL SISWA-SISWI DI MTSN 1 PONTIANAK

Japri, Sulistyarini, Imran

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : japrijapri0693@gmail.com

Abstract

The title of this study is "Analysis of Social Control By Teacher Against Antisocial Attitudes Students In MTs Negeri 1 Pontianak. The problem in this research is how the social control by the teacher toward the antisocial attitude of the students in MTs Negeri 1 Pontianak (1) preventive (2) repressive and (3) curative. The method used is qualitative with descriptive analysis. The students studied were the students of class VII A. The informants in this study were the Head of School, Teacher Counseling Guidance, Guardians Class VII A, Integrated IPS Teachers and student representatives. The data collection tools use observation guides, interview guides and documents. The results of the research (1) Preventive control is before teaching the teacher to give direction to the students how they should behave according to the rules in school and always be honest, during the ceremony the principal always give advice to the students, during the activity of recitation Student Representatives advise students not to forget prayer. (2) Repressive control is done by teachers giving reprimands to students who do not perform the task, the teacher gives punishment to the cheating students, the principal punishes the students who are not orderly during the ceremony and students who are late. (3) Curative control is done by the teacher Teacher Counseling Guidance by calling students and giving awareness to students who are antisocial by providing motivation and guidance.

Keywords: School Social Control, Antisocial Attitudes, Students of MTs

Sikap antisosial adalah bentuk sikap seseorang yang secara sadar atau tidak sadar tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Sikap antisosial bukan hanya terjadi pada masyarakat umum, akan tetapi juga terjadi pada siswa. Siswa merupakan warga sekolah yang seharusnya mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah mereka. Aturan-aturan dibuat tujuannya agar siswa tidak menjadi seseorang yang dipandang buruk oleh teman, guru maupun oleh sekolah lain. Setiap sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang umum tapi patut untuk

ditaati, seperti tidak membolos saat jam pelajaran, dan sebagainya.

Bagja Waluya (2009: 103) mengemukakan sikap antisosial "lebih mengarah pada sikap yang kontradiktif atau menentang kepada aturan-aturan atau norma-norma yang sedang berlaku di masyarakat".

Berdasarkan pra riset pada tanggal 30 Januari pukul 07:30 wib, peneliti melakukan observasi sikap siswa-siswi kelas VII di MTs Negeri 1 Pontianak. Didapatkan banyak sekali siswa-siswi kelas VII pada saat pelaksanaan upacara hari senin bersikap tidak baik seperti berbicara dengan teman, tidak memakai atribut sekolah yang telah ditetapkan

oleh sekolah terutama memakai kopiah, baju seragam yang tidak dimasukkan ke dalam celana serta tidak mendengarkan pada saat pembina upacara memberikan amanat.

Kemudian pada hari Selasa tanggal 31 Januari pukul 12:30 wib, peneliti mengamati siswa pada saat sholat dan muhadharah, didapatkan ada beberapa siswa kelas VII yang sengaja bermain pingpong pada saat jam sholat zuhur akan dilaksanakan. Peneliti melihat ada upaya pengendalian yang dilakukan oleh guru waka kesiswaan pak Abdul Razak, M.Noor, beliau menegur para siswa tersebut untuk segera pergi sholat. Akan tetapi ada dari mereka yang tidak menghiraukannya, ada yang bersembunyi di kantin. Kemudian guru memanggil siswa yang belum bersiap untuk sholat dengan menggunakan pengeras suara. Untuk siswi ada beberapa dari mereka tidak ikut muhadharah padahal mereka lagi tidak halangan (datang bulan), ada juga beberapa siswi yang telat mengikuti muhadharah dan tidak diperbolehkan oleh guru yang membina kegiatan muhadharah untuk masuk ke dalam ruangan.

Siswi yang tidak ikut muhadharah serta yang terlambat ikut muhadharah di panggil oleh ibu Yeni Nurlastari, S.Pd selaku guru BK Kelas VII. Ibu Yeni Nurlastari, S.Pd memanggil siswi tersebut. Mereka di beri bimbingan, mereka diajak berdiskusi oleh ibu Yeni tentang masalah mereka tersebut. Setelah itu, Ibu Yeni memberikan hukuman kepada mereka. Ada sebagian dari mereka yang diberi hukuman membersihkan lingkungan sekolah dan sebagian lagi membersihkan WC.

Pada hari Rabu tanggal 1 Februari pukul 08:30 wib, peneliti mengamati sikap siswa di dalam kelas, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dari guru serta keluar kelas dengan alasan ke WC akan tetapi

tujuannya adalah ke kantin atau ke tempat lainnya.

Pada hari itu juga, peneliti melihat di kelas VII A ada upaya pengendalian guru terhadap siswa yang tidak memperhatikan pelajaran Ibu Putri Sineli selaku guru IPS Terpadu di kelas VII A mengeluarkan dua orang siswa yang tidak memperhatikannya pada saat menyampaikan materi IPS Terpadu. Awalnya mereka sudah di tegur oleh Ibu Putri Sineli, A.Md. tetapi mereka tidak menghiraukannya dan akhirnya mereka dikeluarkan dari kelas.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yeni Nurlastari, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling kelas VII. Menurut Ibu Yeni Nurlastari, S.Pd. Menurut beliau, adapun sikap-sikap siswa kelas VII yang tidak baik yaitu tidak sholat, berkelahi, tidak ikut muhadharah, tidak menggunakan atribut yang telah di tetapkan, buang sampah sembarangan serta tidak tertib saat upacara.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang memiliki fungsi pengendalian sosial. Fungsi pengendalian sosial dilaksanakan oleh guru-guru yang ada di sekolah. Sekolah memberikan wawasan pengetahuan sosial bagi siswa agar dapat bertingkah laku sesuai dengan tata nilai dan norma baik untuk disekolah atau untuk di masyarakat. Sekolah memiliki aturan yang wajib ditaati oleh warga sekolah, aturan tersebut tujuannya agar terwujud ketertiban sosial dan akademik di sekolah sehingga tujuan sekolah dapat tercapai". Agar sikap antisosial pada siswa dapat di atasi perlu adanya pengendalian sosial. Sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto (2009: 179) menyatakan bahwa pengendalian sosial adalah "suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku".

Pengendalian sosial tidak hanya di lingkungan masyarakat namun diperlukan di lingkungan sekolah. Dengan adanya pengendalian sosial maka sikap-sikap yang tidak baik dapat dicegah supaya tidak terjadi serta dapat diatasi, karena guru mempunyai kewajiban penuh untuk mendidik, membimbing, dan menertibkan siswa yang bersikap tidak baik agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah. Oleh sebab itu semua guru yang mengajar harus mengendalikan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan peraturan.

Jika pengendalian dapat diwujudkan sebagaimana mestinya maka

aturan dapat ditegakkan. Semua guru dan pihak yang berwenang harus bersikap tegas dalam melaksanakan aturan dan mengendalikan sikap siswa yang tidak baik, dengan demikian maka pengendalian yang dilakukan oleh guru akan dapat berjalan dengan baik. Menurut Irfani (2012:56-57) terdapat tiga cara pengendalian sosial, yaitu “melalui tindakan preventif, melalui tindakan represif, dan melalui tindakan kuratif”. Adapun data yang telah diperoleh dari guru BK tentang siswa-siswi yang bersikap tidak baik serta melanggar aturan atau norma yang berlaku di MTs Negeri 1 Pontianak disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Siswa-Siswi Kelas VII yang Bersikap Tidak Baik atau Melanggar Aturan di MTs Negeri 1 Pontianak dari Bulan September 2016 – Februari 2017.

No	Nama Siswa	Kelas	Frekuensi	Masalah
1.	MN	VII A	3 Kali	Tidak Ikut Muhadaroh
2.	BD	VII A	4 Kali	
3.	CM	VII A	4 Kali	
3.	DP	VII A	3 Kali	
4.	DAI	VII A	2 Kali	
5.	NR	VII D	5 Kali	
6.	MA	VII A	3 Kali	Buang sampah sembarangan
1.	MG	VII B	5 Kali	
2.	SN	VII A	3 Kali	
1.	RB	VII E	4 Kali	Tidak Sholat
2.	DZ	VII F	4 Kali	
3.	AH	VII F	4 Kali	
4.	AE	VII B	4 Kali	
5.	AUA	VII C	3 Kali	
6.	NM	VII F	4 Kali	
7.	MSF	VII F	3 Kali	
8.	MAA	VII E	2 Kali	
9.	RB	VII D	3 Kali	
10.	MF	VII D	3 Kali	
11.	MEK	VII C	3 Kali	Berkelahi
1.	URO	VII B	2 Kali	
2.	MI	VII B	2 Kali	
3.	MR	VII A	3 Kali	
4.	ANH	VII A	3 Kali	

Sumber Data: BK MTSN 1 Pontianak Tahun Ajar 2016/2017.

Dari data tersebut, banyak siswa-siswi Kelas VII A yang melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma yang berlaku di MTs Negeri 1 Pontianak. Maka peneliti memilih meneliti di Kelas VII A. Menanggapi permasalahan terhadap sikap antisosial siswa-siswi tersebut, pihak sekolah seharusnya memiliki inisiatif untuk mengatasinya. Agar permasalahan tersebut tidak terjadi harus ada kontrol atau pengendalian dari pihak sekolah terhadap siswanya.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan tentang sikap siswa yang kurang baik serta bagaimana seharusnya ada kontrol atau pengendalian sosial oleh sekolah terhadap sikap siswa tersebut, disini peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengendalian Sosial Terhadap Sikap Antisosial Siswa-Siswi di MTs Negeri 1 Pontianak. MTs Negeri 1 Pontianak merupakan sekolah yang terletak Jalan Aliyang Kecamatan Pontianak Kota Kelurahan Sei Bangkong. MTs Negeri 1 Pontianak bisa dibilang sekolah yang memiliki mutu yang bagus. Sekolah ini memiliki 18 ruang kelas dengan jumlah masing-masing siswa perkelas sekitar 38-42 orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, jika ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya. Termaksud di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi. Lokasi dalam penelitian ini yaitu MTs Negeri 1 Pontianak yang berada di Jalan Aliyang Kelurahan Sei Bangkong Kecamatan Pontianak Kota. Sugiyono (2014: 305) mengemukakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang

menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya”.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Sugiyono (2014: 193) mengemukakan bahwa, ada dua sumber data dalam penelitian yaitu “sumber data primer dan sumber data sekunder”. Dalam penelitian ini, sumber data primer peneliti peroleh secara langsung melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan Kepala Sekolah, Guru BK (Bimbingan Konseling), Guru Wali Kelas VII A, Guru IPS Terpadu Kelas VII A, serta Waka Kesiswaan. Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari arsip-arsip yang dimiliki guru BK, yaitu tentang data dan arsip siswa yang melakukan sikap antisosial dan penanganannya.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan teknik: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Alat-alat pengumpulan data yang digunakan observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi yaitu: dokumen atau arsip-arsip, dan foto-foto mengenai cara pengendalian sosial oleh guru sekolah terhadap sikap antisosial siswa-siswi kelas VII A.

Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 306) mengemukakan

bahwa, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dibagi menjadi 3 yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification”.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data digunakan meliputi: perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Sugiyono (2014: 369) mengemukakan, dengan perpanjangan pengamatan berarti “peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, hal ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai”. Sedangkan Menurut Sugiyono (2014:369) triangulasi

“diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 15 Mei 2017 s/d tanggal 3 Juni 2017. Observasi dilakukan berdasarkan tanggal sebanyak enam kali yaitu pada tanggal 15 Mei 2017, 17 Mei 2017, 24 Mei 2017, 27 Mei 2017, 29 Mei 2017 dan 3 Juni 2017. Sedangkan wawancara dengan informan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 5 Juni 2017, 6 Juni 2017 dan 7 Juni 2017. Adapun identitas informan akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Identitas Guru yang Menjadi Informan

No	Nama Guru	Guru Bidang Studi	Jabatan
1	Dra. Nurmini	Bahasa Indonesia	Wali Kelas VII A
2	Putri Sineli, A.Md	Ips Terpadu	Guru
3	Yenni Nurlastari, S.Pd	BK	Guru
4	Drs. Moh. Makinuddin	Bahasa Inggris	Kepala Sekolah
5	Abdul Razak M. Noor	PAI	Waka Kesiswaan

Sumber: Data olahan 2017

Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak enam kali, yaitu pada hari senin tanggal 15 Mei 2017, 17 Mei 2017, 24 Mei 2017, 27 Mei 2017, 29 Mei 2017 dan 3 Juni 2017.

Pengendalian sosial preventif oleh guru terhadap sikap antisosial siswa-siswi kelas VII A di MTs Negeri 1 Pontianak sudah dilakukan oleh guru, hal tersebut di buktikan pada observasi yang telah peneliti lakukan. Observasi 15 mei 2017 pukul 10:10, menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran Ibu Putri Sinely, A. Md sedang memberikan nasehat kepada siswa kelas VII A tentang pentingnya sebagai

siswa MTs Negeri 1 Pontianak untuk bersikap baik salah satunya dengan cara mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku. Beliau mengatakan “selama berada dilingkungan sekolah kalian harus bersikap baik, taati peraturan sekolah, misalnya datang ke sekolah tepat waktu,selalu sholat dzuhur berjamaah, jangan ngomong hal-hal yang kotor, tertib saat upacara, dengarka guru saat dia menjelaskan dan sebagainya. kalau kalian bersikap baik, kan kalian juga yang mendapatkan hasilnya. Ibu mengingatkan kalian buat kebaikan kalian, bukan untuk ibu. Ibu sering liat kalau siswa di kelas VII ini

sering sekali telambat masuk sekolah, bukan itu jak ada juga yang sering tidak sholat. Selain itu, ibu juga mau mengingatkan kalian selalu bersikap sopan kepada guru di sekolah maupun kepada orang tua mereka di rumah.

Observasi pada tanggal 29 Mei 2017 peneliti mengamati kegiatan pengajian kelas VII yang dilaksanakan pada hari itu. Pada kesempatan itu, Pak Abdul Razak M. Noor, A.M.d memberikan arahan kepada siswa pada saat kegiatan penutup pengajian kelas VII. Dia mengingatkan kepada siswa kelas VII “anak-anakku sekalian yang bapak cintai semoga pengajian kita hari ini mendapat berkah dari Allah SWT, dan bapak berharap kepada anak-anakku agar selalu bersikap lebih baik, ikuti aturan sekolah, ikuti program sekolah yang sudah di agendakan, jangan lupa sholat, sopan kepada guru, bukan Cuma kepada bapak tapi kepada semua guru yang ada. Sopan kepada teman dan orang tua. Dan bapak ingin ingatkan kepada anakku sekalian untuk jangan lupa belajar yang benar”. Para siswa sangat antusias mendengar arahan dari Pak Abdul Razak M. Noor.

Hasil wawancara dengan informan juga memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan peneliti. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru BK, Wali kelas, Guru IPS Terpadu dan Waka Kesiswaan. Peneliti mendapatkan bahwa guru telah melakukan pengendalian sosial preventif yaitu dengan cara memberikan nasehat kepada siswa sebelum memulai pelajaran, memberikan arahan kepada siswa agar bersikap lebih baik pada serta mengajak siswa untuk selalu taat pada aturan sekolah.

Pengendalian sosial refresif oleh guru terhadap sikap antisosial siswa-siswi kelas VII A di MTs Negeri 1 Pontianak sudah dilakukan oleh guru, hal tersebut di buktikan oleh guru yang senantiasa memberikan teguran maupun

hukuman kepada siswa yang bersikap antisosial.

Hasil observasi pada hari Rabu 17 Mei 2017 pukul 08:15 WIB terlihat ada beberapa siswa dan dua diantaranya siswa kelas VII A yaitu AS dan SF dikeluarkan saat ulangan umum berlangsung. Mereka dikeluarkan oleh Pak Abdul Razak M. Noor, A.M.d karena mereka bersikap tidak baik yaitu ribut dan ketahuan mencontek pada saat ulangan berlangsung. Pak Abdul Razak M. Noor, A.M.d mengatakan bahwa “jika kalian ribut lagi maka akan saya keluarkan dari kelas. Akan tetapi mereka tetap bersikap demikian dan akhirnya Pak Abdul Razak M. Noor, A.M.d memberi mereka hukuman untuk mengerjakan diluar agar mereka jera dengan perbuatan mereka, dan Pak Abdul Razak M. Noor, A.M.d juga mengingatkan kepada mereka “jika mereka mengulangi kesalahannya maka mereka akan saya akan laporkan mereka kepada orang tua mereka”.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2017, peneliti melihat Ibu Putri Sinely, A. Md sedang memberi teguran kepada HK, AW dan DI siswa kelas VII A. Diketahui bahwa HK, AW dan DI diberi teguran karena mereka tidak mengerjakan tugas IPS Terpadu yang telah diberikan oleh Ibu Putri Sinely, A. Md. HK, AW dan DI ditegur sekaligus diberi peringatan. Ibu Putri Sinely, A. Md berkata kepada mereka “ngape ni kalian bertiga kompak ngak ngerjakan tugas? Udah merasa pintar kan? Kalau udah merasa pintar ngak usah sekolah lagi. HK, AW, dan DI hanya terdiam dan menundukan kepala ketika ditanya. Kemudian Ibu Putri Sinely, A. Md berkata lagi “kalau kalian kebiasaan begini, nilai kalian bisa jelek. Bisa-bisa kalian tidak naik kelas. Ibu ingatkan kepada kalian bertiga, bukan Cuma untuk pelajaran IPS saja bahkan untuk semua pelajaran yang lain, tolong hargai guru-guru yang lain, yang ngasih tugas sama kalian. Jika kalian

melakukan kesalahannya ini lagi maka ibu akan kurangi nilai kalian dan ibu tak segan-segan untuk nyuruh gur BK manggil orang tua kalian. HK, AW dan DI hanya menunduknya kepalanya ketika diberi teguran oleh ibu Putri Sineli, A.Md.

Hasil wawancara dengan yang telah dilakukan peneliti dengan informan juga memperkuat tentang pengendalian sosial refresif yang telah dilakukan oleh guru. Peneliti memperoleh bahwa guru telah melakukan pengendalian refresif yaitu dengan memberikan teguran kepada siswa dengan cara memperingatkan siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak sholat maupun tidak ikut muhadharah untuk membersihkan WC atau halaman sekolah.

Pengendalian sosial kuratif oleh guru terhadap sikap antisosial siswa-siswi kelas VII A di MTs Negeri 1 Pontianak sudah dilakukan oleh guru, hal tersebut di buktikan oleh guru BK memanggil siswa yang bersikap antisosial keruangannya untuk diberikan penyadaran berupa motivasi dan masukan

Hasil observasi pada pukul 13:15 wib peneliti menemukan ibu Yenni Nurlastari, S.Pd sedang menangani DP seorang siswi kelas VII A yang ketahuan tidak ikut sholat. ibu Yenni Nurlastari, S.Pd bertanya kepada DP “kenape ni kau tak sholat? DP pun menjawab “saya lagi datang bulan bu. Ibu Yenni Nurlastari, S.Pd pun berkata dengan nada yang agak tinggi “ape kamu bilang datang bulan! Kamu jangan nak bual sama ibu, ibu tahu kamu bohong. Seminggu yang lalu kamu juga bilang kamu datang bulan, hari ini kamu bilang gitu gak! Sekarang jujur sama ibu! DP tertunduk, kemudian dia menjawab “iya bu maaf saya memang tidak lagi datang bulan. Ibu Yenni Nurlastari, S.Pd pun memberikan penyadaran kepada DP, dia berkata

“Kamu jangan kebiasaan bohong, bohong itu tidak baik. Apalagi ini kamu tidak sholat dengan alasan datang bulan, kamu udah bohong sama guru! Bohong sama tuhan lagi dan itu dosa. Jangan-jangan kamu di rumah suka bohong sama emak dan bapak kamu? Tanya ibu Yenni Nurlastari, S.Pd kepada DP dan DP Tidak meresponya dia hanya tertunduk dan menagis. Kemudian ibu Yenni Nurlastari, S.Pd berusaha menenangkan DP, dia berkata “dah sekarang kamu jangan ulangi kesalahan ini lagi, jangan suka nak bohong sama guru, sama orang tua dan sama teman. Belajarlah untu jujur. Kalau kamu mengulanginya lagi! Ibu akan panggil orang tua kamu”.

Hasil wawancara dengan yang telah dilakukan peneliti dengan informan juga memperkuat tentang pengendalian sosial kuratif yang telah dilakukan oleh guru. Peneliti memperoleh bahwa guru telah melakukan pengendalian kuratif yaitu dengan memberikan penyadaran kepada siswa dengan cara memanggil siswa keruangannya lalu memberikan motivasi serta masukan kepada siswa, memberikan hukuaman yang bisa memberikan penyadaran kepada siswa serta memperingatkan siswa jika dia mengulangi kesalahannya maka orang tuanya akan dipanggil ke sekolah.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh peneliti mulai dari tanggal 15 Mei 2017 s/d tanggal 3 Juni 2017 mengenai Pengendalian Sosial Oleh Guru Sekolah Terhadap Sikap Antisosial Siswa-Siswi kelas VII A Di MTs Negeri 1 Pontianak. Peneliti menemukan tindakan pengendalian sosial yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru BK, Wali Kelas, Guru IPS Terpadu serta Waka Kesiswaan, yaitu pengendalian sosial melalui tindakan preventif, represif dan kuratif terhadap sikap antisosial siswa-

siswi kelas VII A. Adapun pembahasan selanjutnya akan diuraikan satu persatu:

Pengendalian Sosial Preventif

Terbentuknya sikap-sikap yang baik pada siswa merupakan harapan dari semua sekolah. Sekolah sebagai lembaga sosial pembentuk karakter siswa setelah siswa tentunya mempunyai aturan-aturan yang mengikat setiap siswa untuk bersikap lebih baik. Namun, pada kenyataannya banyak sekali sikap siswa yang tidak sejalan dengan aturan atau norma yang berlaku di sekolah yang menyebabkan muncul sikap antisosial pada diri mereka. Jika masalah ini dibiarkan terjadi begitu saja maka siswa-siswa yang bersikap antisosial tersebut akan menjadi siswa yang dipandang tidak baik oleh orang lain, temannya maupun masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu guru-guru di sekolah harus melakukan pengendalian sosial sebagai suatu cara baik direncanakan maupun tidak, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa siswa agar mematuhi nilai-nilai dan aturan-aturan di sekolah khususnya terhadap siswa yang bersikap antisosial. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto (2009: 179) menyatakan bahwa pengendalian sosial adalah “suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 6 kali dan wawancara dengan informan mengenai Pengendalian Sosial Oleh Guru Sekolah Terhadap Sikap Antisosial Siswa-Siswi kelas VII A Di MTs Negeri 1 Pontianak, bahwa pengendalian sudah dilakukan oleh guru. Hal ini dibuktikan pada saat proses pembelajaran Ibu Putri Sinely, A. Md melakukan tindakan preventif dengan cara memberikan nasehat kepada siswa kelas VII A

tentang pentingnya sebagai siswa MTs Negeri 1 Pontianak untuk bersikap baik salah satunya dengan cara mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku. Beliau mengatakan “selama berada di lingkungan sekolah kalian harus bersikap baik, taati peraturan sekolah, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, selalu sholat dzuhur berjamaah, jangan ngomong hal-hal yang kotor, tertib saat upacara, dengarka guru saat dia menjelaskan dan sebagainya. Kalau kalian bersikap baik, kan kalian juga yang mendapatkan hasilnya. Ibu mengingatkan kalian buat kebaikan kalian, bukan untuk ibu. Ibu sering liat kalau siswa di kelas VII ini sering sekali telambat masuk sekolah, bukan itu jak ada juga yang sering tidak sholat. Selain itu, ibu juga mau mengingatkan kalian selalu bersikap sopan kepada guru di sekolah maupun kepada orang tua mereka di rumah. Mungkin itu jak yang ingin ibu ingatkan pada kalian, jadi jangan lagi bersikap tidak baik”.

Kemudian pengendalian sosial preventif pada aspek arahan juga dilakukan oleh guru. Hal ini dibuktikan Pak Abdul Razak M. Noor, A.M.d menyampaikan beberapa hal kepada siswa pada saat kegiatan penutup pengajian kelas VII. Dia mengingatkan kepada siswa kelas VII “anak-anakku sekalian yang bapak cintai semoga pengajian kita hari ini mendapat berkah dari Allah SWT, dan bapak berharap kepada anak-anaku agar selalu bersikap lebih baik, ikuti aturan sekolah, ikuti program sekolah yang sudah di agendakan, jangan lupa sholat, sopan kepada guru, bukan Cuma kepada bapak tapi kepada semua guru yang ada. Sopan kepada teman dan orang tua. Dan bapak ingin ingatkan kepada anakku sekalian untuk jangan lupa belajar yang benar”. Para siswa sangat antusias mendengar arahan dari Pak Abdul Razak M. Noor.

Pengendalian sosial dengan tindakan preventif pada aspek memberikan nasehat yang dilakukan

oleh guru juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Putri Sinelli, A.Md yang dilakukan pada tanggal Selasa, 6 Juni 2017 pukul 09:25 wib mengenai pertanyaan Bagaimana caranya Ibu Menasehati siswa yang bersikap tidak baik? Ibu Putri Sinelli mengatakan “saya kasih siswa masukan-masukan yang baik, misalnya saya berada di dalam kelas saya kasih tau siswa manfaat dengan bersikap yang baik”.

Pengendalian sosial dengan tindakan preventif pada aspek memberikan arahan yang dilakukan oleh guru juga didukung dengan hasil wawancara dengan Pak Abdul Razak M. Noor pada hari Rabu, 7 Juni 2017 pukul 07:45 wib mengenai pertanyaan Apa saja pengarahan yang pernah Bapak berikan kepada siswa-siswi yang berhubungan sikap siswa? Pak Abdul Razak M. Noor megakatakan “ketika saya menjadi pembina saat kegiatan pengajian, saya selalu mengarahkan siswa untuk selalu ingat dengan sholat, bukan hanya di sekolah saja sholat tetapi ketika di rumah mereka harus juga ingat dengan sholat”.

Dengan menasehati dan mengarahkan siswa diharapkan dapat mencegah sikap antisosial siswa dapat dicegah. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Irfani (2012: 56-57) Pengendalian preventif umumnya dilakukan dengan pengarahan dan ajakan, sedangkan menurut Herabudin (2015: 97) menyatakan bahwa “cara pengendalian sosial yang bersifat preventif yaitu dengan pemberian nasehat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar selalu menjaga tatakrama dalam bermasyarakat”. Nasehat adalah suatu bentuk perintah kepada orang lain supaya melakukan tindakan tertentu dengan cara memberikan petunjuk dan cara-cara lainnya (Widada 1999). Euis Sunarti (2004:116) meyakini bahwa “pengarahan sama dengan disiplin, yaitu

bagaimana cara orang dewasa (orang tua, guru dan masyarakat) mengajarkan tingkah laku moral kepada anak yang dapat diterima oleh kelompoknya”. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:57).

Pengendalian Sosial Refresif.

Siswa merupakan warga sekolah yang seharusnya taat pada aturan sekolah serta. Menjadi seorang siswa sudah seharusnya sopan kepada guru. Ketika guru mensehati, memberikan arahan serta bimbingan seharusnya siswa mengikutinya. Karena tidak ada seorang guru yang ingin siswanya bersikap tidak baik. Namun pada kenyataannya, masih sering ditemukan ada siswa yang bersikap tidak sesuai aturan maupun norma yang ada di sekolah (antisosial). Meskipun guru telah melakukan pengendalian dalam upaya pencegahan yang berupa pemberian nasihat, bimbingan, pengarahan dan ajakan agar siswa tidak bersikap antisosial selama mereka di sekolah, sikap antisosial masih saja dilakukan oleh siswa. Maka dari itu, perlu adanya tindakan pengendalian sosial yang bersifat represif dalam mengatasi sikap antisosial siswa.

Pengendalian sosial refresif adalah tindakan yang dilakukan pada saat terjadinya pelanggaran, tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk menghentikan perbuatan yang dapat dilakukan dengan cara memberikan hukuman dan teguran kepada siswa yang bersikap antisosial. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Herabudin (2015: 97) yang mengemukakan bahwa pengendalian yang bersifat represif adalah “pengendalian yang dilaksanakan setelah terjadi pelanggaran terhadap sistem nilai dan norma yang disepakati bersama. Pengendalian represif bertujuan memulihkan keadaan seperti semula sehingga kehidupan menjadi normal kembali”.

Cara tindakan represif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui pemberian teguran dan hukuman kepada siswa yang bersikap antisosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Irfani (2012: 57) cara pengendalian refresif yaitu “guru memberi hukuman kepada siswa yang terlambat dan tidak tertib disekolah., sedangkan Menurut Herabudin (2015: 97) Cara pengendalian sosial yang bersifat refresif adalah “pemberian skorsing serta teguran kepada pelajar yang berkali-kali melanggar tata tertib sekolah”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 6 kali dan wawancara dengan informan mengenai Pengendalian Sosial Oleh Guru Sekolah Terhadap Sikap Antisosial Siswa-Siswi kelas VII A Di MTs Negeri 1 Pontianak, bahwa pengendalian sudah dilakukan oleh guru. bahwa guru telah melakukan pengendalian sosial represif yang berupa pemberian teguran dan hukuman untuk mengendalikan sikap antisosial siswa-siswi kelas VII A.

Pada aspek pemberian teguran kepada siswa telah dilakukan oleh guru. Hal ini dibuktikan hasil observasi sesuai dengan gambar 5,6,7 dan 9. Seperti halnya pada gambar 9 Ibu Nurmini yang merupakan wali kelas VII A menegur HKL dan DI yang keluar saat jam pelajaran. Ibu Dra. Nurmini pun menegur keduanya “kalian habis dari mana? Katanya mau ke WC taunya malah berkeliaran seperti ini. Perbuatan kalian itu tidak baik, kalian sudah berbohong kepada ibu. Sekarang sebagai sanksinya kalian tidak ibu izinkan masuk jam pelajaran ibu pada hari ini dan jika kalian mengulangi kesalahan kalian lagi maka ibu akan suruh guru BK untuk manggil emak sama bapak kalian”.

Pengendalian sosial melalui tindakan represif oleh guru dalam aspek memberikan teguran juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nurmini pada hari Rabu 7 Juni

mengenai pertanyaan Bagaimana cara Ibu memberi teguran kepada siswa yang bersikap tidak baik? Ibu Dra. Nurmini mengatakan “ketika ada siswa yang tidak memperhatikan saya pada saat saya menjelaskan pelajaran, saya beri dia peringatan untuk tidak melakukannya lagi”.

Dengan memberikan teguran kepada siswa yang bersikap antisosial atau bersikap tidak baik, diharapkan sikap antisosial siswa dapat di atasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Elisanti (2009: 114) Teguran atau menegur adalah “mengajak bercakap-cakap, mencela atau mengkritik serta memperingatkan. Teguran disampaikan secara lisan kepada orang yang melanggar nilai dan norma. Teguran dapat mengingatkan orang bahwa prilakunya salah dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Kemudian untuk pengendalian sosial refresif pada aspek memberikan hukuman juga telah dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai hasil observasi sesuai dengan gambar 3, 4 dan 8. Seperti halnya pada gambar 3, dimana Kepala sekolah memberi hukuman kepada DI dan GI dengan menyuruh mereka berdiri di depan selama upacara berlangsung. Di ketahui bahwa DI dan GI di beri hukuman karena berbicara saat upacara dan posisi tidak siap, dimana seharusnya pada saat itu semua peserta upacara dalam posisi siap.

Pengendalian sosial melalui tindakan represif oleh guru dalam aspek memberikan hukuman juga didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Moh. Makinuddin hari Senin 5 Juni mengenai pertanyaan apa bentuk hukuman yang Bapak berikan kepada siswa yang bersikap tidak baik? Bapak Drs. Moh. Makinuddin mengatakan “saya beri dia hukuman yang bisa mendidiknya, saya suruh dia membersihkan sampah yang ada di halaman sekolah agar dia sadar akan

pentingnya peduli dengan kebersihan lingkungan”.

Dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak tertib pada saat upacara, tujuannya adalah agar sikap siswa yang tidak baik tersebut dapat diatasi. Tindakan represif merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib pada saat menemukan siswa yang bersikap tidak sesuai norma yang berlaku atau bersikap antisosial. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Irfani (2012: 57) yang mengatakan bahwa, tindakan represif yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan pihak berwajib pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan. Menurut Tanlain (2006:57) hukuman (punishment) ialah “tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya.

Pengendalian Sosial Kuratif

Meskipun sudah diberi nasehat, arahan, teguran serta hukuman oleh guru kepada siswa, tak sedikit dari mereka yang mengulangi kesalahannya dan tetap bersikap antisosial. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran dalam diri siswa untuk taat pada aturan yang ada di sekolah. Oleh sebab itu. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang sering kali bersikap antisosial perlu adanya pengendalian kuratif yaitu dengan memberikan penyadaran oleh guru kepada siswa. Penyadaran diberikan dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya serta mau menyadari atas kesalahan yang dia lakukan.

Pengendalian sosial secara kuratif menurut Irfani (2012:57) yang adalah “tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial”. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat

menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya.

Tindakan kuratif dengan memberikan penyadaran sudah dilakukan oleh guru kepada siswa, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 10 dan 11. Pada Gambar 10 terlihat ibu Yenni Nurlastari, S.Pd memberi penyadaran kepada siswa, beliau memberikan bimbingan kepada MI dan AN kelas VII A. Diketahui bahwa dua orang siswa tersebut berkelahi. Ibu Yenni Nurlastari, S.Pd bertanya kepada mereka “ada ape ni MI sam AN? Mereka tidak menjawabnya. Kemudian ibu Yenni Nurlastari, S.Pd bertanya lagi “kenape ni kalian bedua kelahi? MI pun menjawab “itu buk! Si AN bilang kalau aku nyontek dia, padahal aku tidak nontek di. Ibu Yenni Nurlastari, S.Pd pun bertanya kepada MI “ape benar ni yang AN bilang? MI pun menjawab “iya buk! Dia tu emang nyontek saya tadi waktu ulangan. ibu Yenni Nurlastari, S.Pd pun mengarahkan keduanya ”MI, AN kalau ada masalah tu jangan nak di selesaikan dengan cara kelahi, trus kalau ngak ada bukti kita jangan sembarangan nuduh orang lain, ujar ibu Yenni Nurlastari, S.Pd kepada MI. Begitu juga kalau emang kita salah, kita harus minta maaf dan mengakui kesalahan kita, kata ibu Yenni Nurlastari, S.Pd kepada MI. Orang yang kelahi tu ngak baik, apalagi kalau cowok kelai tu cowok yang ngak ganteng, cewek ngak suka sama cowok yang suka kelahi. Nah sekarang ibu tanya ni sama AN apa benar kamu nyontek tadi, AN pun menjawab “iya buk, saya minta maaf. Ibu Yenni Nurlastari, S.Pd menyuruh keduanya untuk saling minta maaf. MI dan AN pun saling minta maaf.

Tindakan kuratif dengan cara memberikan penyadaran, memberi masukan serta mengajak siswa berdiskusi tentang masalahnya yang dilakukan oleh Yenni Nurlastari, S.Pd

tersebut sejalan dengan Hasil penelitian Hesti (2017:88) menyatakan bahwa “Siswa yang melanggar tata tertib atribut sekolah diberikan masukan, motivasi, berupa penyadaran kepada siswa yang melanggar tersebut agar dapat menyadari kesalahannya dan tidak lagi mengulangnya, Tindakan ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling juga wakil kesiswaan memanggil siswa keruangannya, memberikan penyadaran, serta memperhatikan apakah siswa yang melanggar akan mengulangi kembali atau tidak pelanggaran tata tertib sekolah. oleh guru bimbingan dan konseling juga wakil kesiswaan memanggil siswa

Pengendalian sosial melalui tindakan kuratif oleh guru dalam aspek memberikan penyadaran juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Yenni Nurlastari, S.Pd pada hari Selasa, 6 Juni mengenai pertanyaan Sebagai Guru BK, bagaimana upaya yang Ibu lakukan dalam memberikan penyadaran kepada siswa agar bersikap lebih baik? Ibu Yenni Nurlastari, S.Pd mengatakan “memanggil orang tuanya, Memberikan hukuman yang kiranya bisa memebrikan efek jera kepada mereka”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial oleh sekolah terhadap sikap antisosial siswa-siswi di MTs Negeri 1 Pontianak yang dilakukan oleh guru sudah ada akan tetapi belum efektif. Dari hasil wawancara dengan guru, ternyata masih ada siswa yang mengulangi sikap-sikap antisosial. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti aturan-aturan yang berlaku di MTs Negeri 1 Pontianak. Cara pengendalian sosial preventif yang dilakuakan oleh guru sekolah berupa Sebelum memulai

pelajaran guru IPS Terpadu memberikan nasehat kepada siswa bagaimana mereka harus bersikap sesuai aturan yang berlaku di sekolah dan selalu bersikap jujur. Pada saat upacara hari senin kepala sekolah selalu manasehati kepada siswa agar selalu bersikap baik. Kemudian waka kesiswaan memberikan pengarahan kepada siswa pada saat kegiatan pengajian dengan mengingatkan siswa agar selalu bersikap lebih baik, ikuti aturan sekolah, ikuti program sekolah yang sudah di agendakan, jangan lupa sholat, sopan kepada guru, sopan kepada teman dan orang tua. Cara pengendalian sosial refresif oleh guru sekolah berupa guru memberi teguran kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas untuk tidak mengulangi kesalahannya. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang mencontek dengan cara mengeluarkannya dari kelas. Guru BK memberi teguran kepada siswa yang berkelahi untuk tidak mengulangi kesalahannya dan jika mereka mengulangnya maka orang tuanya akan dipanggil ke sekolah. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak sholat dengan cara menyuruh mereka membersihkan WC. Kepala sekolah memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan cara menyuruh mereka membersihkan sampah. Kepala sekolah memberikan hukuman siswa yang tidak tertib pada saat upacara untuk maju ke depan sampai upacara selesai serta kepala sekolah memberikan hukukman kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah untuk membersihkan sampah. Waka kesiswaan menegur siswa yang terlambat pergi sholat dan masih berada di dalam kelas untuk segera pergi sholat. Cara Pengendalian sosial kuratif olehguru sekolah berupa Gutu BK memberikan penyadaran kepada siswa yang berkelahi dengan cara mengarahkan keduanya agar tidak mengulangi kesalahannya, karena jika

mereka mengulangi kesalahannya maka orang tua mereka akan dipanggil ke sekolah. Guru BK memberikan penyadaran kepada siswa yang tidak sholat serta tidak ikut muhadharah dengan cara memanggilnya ke ruangannya dan memberikannya motivasi kepada siswa agar tidak suka berbohong untuk tidak sholat maupun muhadharah dengan alasan sedang datang bulan. Guru BK juga memberikan penyadaran kepada siswa-siswi yang bersikap antisosial dengan cara mengingatkan kepada siswa jika mereka mengulangi kesalahannya maka akan dipanggil orang tua mereka.

Saran

Diharapkan untuk semua guru lebih peka lagi terhadap masalah sikap siswa yang tidak baik. Jangan hanya terpaku kepada guru BK maupun Waka Kesiswaan dalam mengatasi sikap-sikap antisosial siswa-siswi. Dalam memberikan hukuman harus lebih tegas lagi dan bisa memberikan efek yang jera bagi siswa, dikarenakan masih ada sebagian siswa yang mengulangi sikap antisosil

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia Irfani. (2012). **Pengantar Sosiologi (Bahan Perkuliahan Dasar Perguruan Tinggi)**. Pontianak: STAIN Pontianak Pers.
- Bagja Waluya. (2009). **Sosiologi 1 : Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat untuk Kelas X SMA / MA**. Jakarta: PT. Pribumi Mekar.
- Elisanti, Tintin Rostin. (2009). **Sosiologi Kelas X untuk SMA / MA**. Jakarta: CV. Indradjaja.
- Euis Sunarti. (2004). **Mengasuh Dengan Hati**. Jakarta: PT Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Herabudin. (2015). **Pengantar Sosiologi**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hesti Komah. (2017). **Analisis Pengendalian Sosial Oleh Guru Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Atribut Sekolah Di Madrasah Aliyah Khulafaur Rasyidinsungai Raya**. Skripsi. FKIP, Pendidikan Sosiologi: Universitas Tanjung Pura Pontianak
- Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati. (2009). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). **Menjadi Peneliti Kuantitatif, Kualitatif dan RAD**. Bandung: Alfabeta.
- Widada. 1999. **Latar Belakang Penutur Sebagai Faktor Penentu Bentuk Wacana Direktif dalam Bahasa Jawa**. Widyaparwa Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra.
- Wens Tanlain dkk. (1992). **Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.